

## **Hubungan antara Persepsi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tentang Layanan *Voluntary Counseling and Testing* dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Klinik Intan Puskesmas Gunung Sari Kota Cirebon**

**Witri Pratiwi, Arni Annisa Rochmaniah**

Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

witri@gmail.com

### **Abstrak**

Kasus HIV/AIDS di Indonesia sudah berlangsung bertahun-tahun dan diduga masih akan berkepanjangan karena masih terdapatnya faktor-faktor yang memudahkan penularan penyakit ini. Penularan infeksi HIV saat ini diantaranya adalah melalui penyalahgunaan NAPZA suntik, hubungan seks yang tidak aman, dan transfusi darah. Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah untuk mencegah penularan HIV/AIDS adalah *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Konseling VCT merupakan kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, pengobatan antiretroviral (ARV) dan memastikan pemecahan berbagai masalah yang terkait dengan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi ODHA tentang layanan VCT terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada ODHA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *analitik*, desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 37 responden dengan penentuan sampel *purposive*. Analisis data menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi ODHA tentang layanan VCT terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada ODHA dengan *p value* = 0.006 serta koefisien korelasi sebesar 0.444 dengan arah positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi ODHA tentang layanan VCT terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada ODHA.

**Kata kunci** : HIV/AIDS, ODHA, VCT, Pencegahan Penularan HIV/AIDS

### **Abstract**

*HIV/AIDS cases in Indonesia has been going on for years and believed to still be prolonged because there still a lot of factors that facilitate transmission of the disease. Transmission of HIV infection nowadays are from intravenous drug user, unsafe sex, and blood transfusion. One of the programs launched by the government to prevent the transmission of HIV/AIDS is voluntary counseling and testing. VCT is counseling which provides psychological support, information and knowledge about HIV/AIDS, preventing the transmission of HIV, promoting to change the behavior, ARV treatment and ensuring solving various problems that associated with HIV/AIDS. The aims of this study is analyzing the correlation between PLWHA perceptions about VCT services with the prevention behavior of HIV/AIDS infection in PLWHA. The design of this study is Quantitative research with an analytical approach and cross sectional design. This research used 37 samples by using purposive sampling method and it analyzed by rank spearman. The Results of this study show that there is a correlation between PLWHA perceptions about VCT services with the prevention transmission behavior of HIV/AIDS in PLWHA with *p value* = 0.006 and the coefficient correlation is positive 0.444. The conclusion of this study is There is a correlation between the perception of PLWHA about VCT services with the prevention transmission behavior of HIV/AIDS infection in PLWHA.*

**Keywords** : HIV/AIDS, ODHA, VCT, Preventing Transmission of HIV/AIDS

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang hanya menyebabkan penyakit pada manusia dengan cara menyerang sistem kekebalan tubuh. HIV menyerang sel *Cluster of Differentiation 4* (CD4) sehingga terjadi penurunan sistem pertahanan tubuh. Replikasi virus yang terus menerus mengakibatkan semakin berat kerusakan sistem kekebalan tubuh dan semakin rentan terhadap infeksi sehingga akan berakhir dengan kematian<sup>1</sup>.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat menimbulkan AIDS<sup>7</sup>. Sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kumpulan gejala atau sindroma akibat menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi virus HIV<sup>8</sup>.

HIV dapat ditularkan melalui berbagai cara yaitu dengan penularan seksual, *intravenous drug user* (IDU), transfusi darah, transmisi vertikal serta dari penggunaan jarum, pisau dan silet<sup>1</sup>. HIV/AIDS pun dapat pula dicegah penularannya yaitu dengan cara yaitu, hindari kontak seksual dengan orang yang diketahui menderita AIDS dan orang yang sering menggunakan obat secara intravena, hindari memiliki mitra seksual multipel atau hubungan seksual dengan orang yang mempunyai banyak teman kencan seksual, karena memberikan kemungkinan lebih besar mendapat AIDS, hindari cara hubungan seksual yang dapat merusak mukosa rektum, hal ini dapat memperbesar kemungkinan mendapatkan AIDS, gunakan kondom sebagai salah satu cara pencegahan untuk menghindari infeksi HIV, hindari penggunaan jarum suntik bersamaan pada pengguna obat secara intravena serta tidak mendonorkan darah

bagi orang yang terkena AIDS dan yang beresiko tinggi terkena AIDS<sup>9</sup>.

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia, yang disebabkan oleh HIV. AIDS merupakan tahap akhir dari infeksi HIV, dimana perjalanan HIV akan berlanjut menjadi AIDS membutuhkan waktu sekitar 10 sampai 13 tahun<sup>2</sup>.

Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV/AIDS. Di Indonesia angka kejadian HIV/AIDS tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebanyak 29.037 kasus. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-5 tertinggi di Indonesia untuk jumlah kumulatif AIDS sejak tahun 1987 hingga September 2014 sebanyak 4.191 kasus<sup>3</sup>. Secara kumulatif jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Cirebon mulai tahun 2004 hingga tahun 2012 mencapai 518 kasus dan yang meninggal mencapai 54 orang. Cirebon menempati urutan ke 6 dari 26 kabupaten/kota di Jawa Barat dengan dengan jumlah kasus baru pada tahun 2012 sebanyak 83 kasus<sup>4</sup>.

Infeksi HIV di Indonesia sudah merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian dan penambahan jumlah penderita HIV/AIDS semakin meroket. Kasus HIV/AIDS di Indonesia sudah berlangsung bertahun-tahun dan diduga masih akan berkepanjangan karena masih terdapatnya faktor-faktor yang memudahkan penularan penyakit ini. Penularan infeksi HIV saat ini diantaranya adalah melalui penyalahgunaan NAPZA suntik, hubungan seks yang tidak aman, dan transfusi darah.

Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah untuk mencegah penularan HIV/AIDS adalah *Voluntary Counseling and Testing* (VCT).

Konseling dalam VCT adalah kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, pengobatan antiretroviral (ARV) dan memastikan pencegahan berbagai masalah terkait dengan HIV/AIDS yang bertujuan untuk perubahan perilaku kearah perilaku lebih sehat dan lebih aman. VCT merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat dan sebagai pintu masuk ke seluruh layanan kesehatan HIV/AIDS berkelanjutan. Layanan VCT dibagi dalam tiga tahapan yaitu konseling pra testing, testing HIV dalam VCT dan konseling pasca testing<sup>10</sup>. VCT merupakan pintu masuk penting untuk pencegahan dan perawatan HIV/AIDS, dimana dalam konseling VCT pasien akan mendapat banyak informasi penting tentang penyakitnya serta dukungan psikologik<sup>6</sup>.

Melihat tingkat kejadian HIV/AIDS yang masih sangat tinggi dan berdampak buruk bagi kesehatan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dihubungkan dengan persepsi ODHA tentang layanan VCT.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan desain *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Klinik Intan Puskesmas Gunung Sari Kota Cirebon dan dilaksanakan bulan Januari 2016 – Februari 2016. Sampel yang digunakan adalah pasien dengan HIV/AIDS positif yang datang ke Klinik Intan Puskesmas Gunung Sari Kota Cirebon. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi

ODHA yang datang ke Klinik Intan Puskesmas Gunung Sari Kota Cirebon dan berusia  $\geq 15$  tahun, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ODHA yang masih bayi atau balita, mengalami retardasi mental, tidak kooperatif dan tidak bersedia menjadi responden.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi ODHA tentang layanan VCT. Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada ODHA.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang terbagi menjadi dua jenis. Kuesioner pertama berisi tentang persepsi ODHA tentang layanan VCT, kuesioner kedua berisi tentang perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi *rank spearman*.

#### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20 – 29 tahun dengan jumlah 22 responden (59,5%). Jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki dengan jumlah 33 responden (89,2%). Mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 24 responden (64,9%). Mayoritas responden memiliki pekerjaan lain-lain sebanyak 17 responden (45,9%). Dikapatkan pula mayoritas responden memiliki persepsi tentang layanan VCT yang baik sebanyak 24 responden (64,5%) dan mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan penulaan HIV/AIDS yang baik sebanyak 27 responden (73%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.**

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
<b>Usia</b>		
15 – 19 Tahun	1	2.7
20 – 29 Tahun	22	59.5
30 – 39 Tahun	9	24.3
40 – 49 Tahun	4	10.8
50 – 59 Tahun	1	2.7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	33	89,2
Perempuan	4	10,8
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	8.1
SMP/SEDERAJAT	6	16.2
SMA/SEDERAJAT	24	64.9
PENDIDIKAN TINGGI	4	10.8
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai Negeri	1	2.7
Pegawai Swasta	15	40.5
Tidak Bekerja	4	10.8
Lain-lain	17	45.9
<b>Persepsi Tentang Layanan VCT</b>		
Baik	24	64.9
Cukup	13	35.1
<b>Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS</b>		
Baik	27	73.0
Kurang	10	27.0

**Tabel 2. Hasil Korelasi Spearman Antara Persepsi ODHA Tentang Layanan VCT Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS**

Variabel	N	$r_s$	P
Persepsi ODHA tentang layanan VCT	37	0.444	0.006
Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS			

Hasil analisis bivariat dalam Tabel 2 yang dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman* dengan  $N = 37$  didapatkan Koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara variabel persepsi ODHA tentang layanan VCT dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS adalah sebesar 0.444 dengan arah positif

yang berarti kedua variabel saling mendukung. Hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai  $p$  sebesar 0.006 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang kita pasang 0,05 (5%). Artinya ada hubungan antara persepsi orang dengan HIV/AIDS tentang layanan VCT

dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada ODHA.

## PEMBAHASAN

Perilaku atau praktik (*practice*) merupakan salah satu domain perilaku selain pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata atau perilaku diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Misalnya, sikap ODHA yang positif terhadap pencegahan penularan HIV harus mendapat konfirmasi dari pasangannya (suami/istri), dan ada fasilitas pencegahan HIV yang mudah dijangkau ODHA. Diperlukan juga faktor dukungan dari pihak lain, misalnya dari suami atau istri, orang tua atau lain-lain.

VCT merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat dan sebagai pintu masuk ke seluruh layanan kesehatan HIV/AIDS berkelanjutan. Konseling dalam VCT adalah kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, pengobatan antiretroviral (ARV) dan memastikan pencegahan berbagai masalah terkait dengan HIV/AIDS yang bertujuan untuk perubahan perilaku kearah perilaku lebih sehat dan lebih aman<sup>10</sup>.

Hasil ini penelitian diatas juga didukung oleh teori khairurahmi yang menyatakan bahwa persepsi terhadap pelayanan kesahatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemanfaatan klinik VCT. Dalam hal ini hasil dari pemanfaatan klinik VCT dapat berupa informasi yang diberikan konselor kepada penderita tentang cara pencegahan penularan yang dapat dan harus dilakukan oleh penderita tersebut<sup>11</sup>.

Sikap dan tingkah laku hendaknya memenuhi norma yang diketahui oleh masyarakat khususnya pasien atau si penderita yaitu sopan, sabar, ramah tamah, tidak ragu-ragu, penuh perhatian selalu memberikan bantuan dan pertolongan yang diperlukan, membina hubungan yang baik dengan pasien selayaknya keluarganya sehingga timbul kepercayaan kepada tenaga kesehatan tersebut<sup>12</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, responden menyatakan bahwa pre tes yang dilakukan oleh konselor sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan sebagian besar responden menyatakan bahwa penyampaian informasi oleh konselor tentang tes yang akan dilakukan, mendengarkan keluhan responden serta terjalinnya hubungan baik antara responden dengan konselor.

Dalam proses konseling pra tes, konselor dituntut untuk mampu menyiapkan diri pasien untuk pemeriksaan HIV, memberi informasi jika terinfeksi atau tidak terinfeksi HIV dan memfasilitasi diskusi tentang cara menyesuaikan diri dengan status HIV. Dalam konseling didiskusikan juga tentang seksualitas, hubungan relasi dan suntikan berisiko serta membantu pasien untuk melindungi diri dari infeksi<sup>12</sup>.

Terbatasnya sarana tes, konseling dan perawatan ARV merupakan salah satu tantangan utama bagi kesuksesan program nasional guna meredam jumlah kasus. Tantangan lainnya yaitu terbatasnya penjangkauan terhadap kelompok risiko tinggi dan tingginya penggunaan jarum suntik di kalangan IDU<sup>1</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, responden menyatakan bahwa tes yang diikuti mereka cukup baik, akan tetapi beberapa responden menyatakan bahwa penyampaian oleh konselor seputar informasi tentang tes yang akan dilakukan dirasa kurang jelas dan responden hanya

diminta untuk tanda tangan saja tanpa penjelasan proses tes yang akan dijalani.

Perilaku buruk yang dapat menularkan HIV/AIDS diantaranya seks bebas, melakukan seks yang tidak aman dengan orang yang mempunyai faktor resiko terkena HIV/AIDS, penggunaan narkoba jarum suntik secara bergantian dengan orang lain, mentato bagian tubuh terutama menggunakan jarum yang tidak steril dan menggunakan alat-alat tajam seperti silet atau alat cukur bergantian dengan orang lain<sup>1</sup>.

Penularan HIV hanya terjadi pada sebagian kecil kejadian waktu seseorang yang belum terinfeksi terpajan pada cairan tubuh yang terinfeksi HIV. Faktor yang dapat mempengaruhi risiko penularan HIV saat terpajan termasuk jumlah HIV yang ada di dalam cairan yang bersangkutan (*viral load*), jenis pajanan berisiko seperti memakai alat suntik bergantian kemungkinan mengangkat risiko terbesar. Seks anal tanpa kondom juga memiliki risiko besar yang dapat menyebabkan penularan HIV. Kegiatan seks yang merusak jaringan tubuh juga dapat meningkatkan risiko penularan HIV bila jaringan tersebut terpajan pada cairan yang terinfeksi HIV. Adanya infeksi menular seksual lain juga dapat meningkatkan jumlah HIV pada cairan kelamin pasangan yang HIV-positif, dan/atau menyebabkan tukak (luka) atau radang pada selaput mukosa yang mempermudah HIV masuk tubuh orang yang belum terinfeksi<sup>13</sup>.

Penelitian terhadap penularan HIV menghitung risiko infeksi, namun hasilnya

sangat beragam. Misalnya, satu penelitian melaporkan bahwa risiko penularan dari satu kali hubungan seks anal tanpa kondom dengan orang HIV-positif adalah 1 dibandingkan 3.333<sup>14</sup>.

Pada penelitian yang dilakukan, mayoritas responden mengakui menggunakan kondom saat berhubungan seksual serta mengkonsumsi ARV secara teratur. Hal ini membuktikan bahwa informasi tentang pencegahan penularan HIV/AIDS yang diberikan konselor, dilakukan oleh responden.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan antara persepsi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tentang *voluntary counseling and testing* dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS di klinik Intan puskesmas Gunung Sari 2016, persepsi layanan konseling VCT yang dilakukan ODHA, yang persepsinya baik berjumlah 24 responden (64,9%) dan yang persepsinya cukup berjumlah 3 orang (35,1%). Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan ODHA, yang perilaku pencegahannya baik baik berjumlah 27 responden (73%) sedangkan yang perilaku pencegahan penularannya kurang berjumlah 10 responden (27%). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara persepsi orang dengan HIV/AIDS tentang layanan VCT dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada ODHA (*p value* = 0,006) dengan  $r_s$  0,444.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Granich R, Mermin J. *Ancaman HIV dan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Insist; 2003.
2. Smeltzer S, Bare B, Hinkle J, Cheever K. *Brunner and Suddarths Text Book of Medical Surgical Nursing*. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins; 2010.
3. Kemenkes RI. *Situasi Epidemiologi HIV-AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
4. Dinkes Jabar. *Profil Kesehatan Jawa Barat*. Jawa Barat: Dinkes Jabar; 2014.

5. Depkes RI. *Pedoman Pelaksanaan Universal Precaution di Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Depkes RI; 2010.
6. Rihaliza. *Hubungan Konseling VCT dan Dukungan Sosial dari Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kejadian Depresi pada Pasien HIV/AIDS di Lantera Minang Kabau Support*. Sumatera Barat: Universitas Andalas; 2010.
7. Longo D, Anthony F, Dennis K, Stephen H, Jameson J, Joseph L. *Harrison's Principles of Internal Medicine 18<sup>th</sup> Edition Volume 1*. New York: Mc Graw Hill Profesional; 2012.
8. Djuanda A. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Ke Enam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2010.
9. Depkes RI. *HIV/AIDS dan Pencegahannya*. Jakarta: Ditjen PP & PL; 2003
10. Depkes RI. 2006. *Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV (Voluntary Counseling And Testing= VCT)*. Jakarta: Depkes RI; 2006.
11. Khairurahmi. *Pengaruh Faktor Predisposisi, Dukungan Keluarga dan Level Penyakit Orang Dengan HIV/AIDS Terhadap Pemanfaatan VCT di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2008.
12. Sairama Hotmaria. *Pengaruh Pengetahuan dan Persepsi Penderita HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tentang Penyakit AIDS dan Klinik VCT Terhadap Tingkat Pemanfaatan Klinik VCT*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara; 2011.
13. Yayasan Spiritia. *Lembaran Informasi Tentang HIV/AIDS Untuk Orang Yang Hidup Dengan HIV/AIDS (ODHA) Lembaran Informasi 156*. Jakarta: Yayasan Spiritia; 2007.
14. Yayasan Spiritia. *Lembaran Informasi Tentang HIV/AIDS Untuk Orang Yang Hidup Dengan HIV/AIDS (ODHA) Lembaran Informasi 152*. Jakarta: Yayasan Spiritia; 2007.